

## **PERGERAKAN PASUKAN DIVISI 7 DESEMBER DI WILAYAH JAWA BARAT (1947-1950)**

**<sup>1</sup>Muhammad Bintang Rifkialdy, <sup>2</sup>Wawan Darmawan, <sup>3</sup>Murdiyah Winarti**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: [wawand@upi.edu](mailto:wawand@upi.edu)

### **Abstract**

*This article is entitled "The Movement of the 7 December Division Troops in the West Java Region (1947-1950)". The main problem discussed in this article is how the movement of the 7 December Division Troops while in West Java. The purpose of this study is to examine more deeply the movement of the 7 December Division Troops in West Java during the battle with the TNI and the policies carried out by the 7 December Division while in West Java. This research used historical method which has several steps, namely Heuristic, source criticism in which there are external and internal criticisms, interpretation and historiography. To deepen the analysis of this research, this research used the approach of sociology and conflict theory. The research used literature study technique. Based on research results, the December 7th Division was a special troop formed directly by Queen Wilhelmina. These troops were asked to come to Indonesia and be stationed in the West Java region for the task of carrying out security and order. But the security and order carried out by the 7 December Division Troops in West Java constituted colonial order and security. West Java region is a strategic place because by conquering West Java, to control the capital can easily be achieved. The December 7th Division troops had their headquarters in the Batavia area. The 7 December Division troops have guardhouses in West Java, including: Buitenzorg, Batavia, Cibadak, Cianjur, Sukabumi, Tangerang, Cibinong, Kebalen, and Tanjung Priok. In 1950, the 7 December Division was withdrawn and relieved of duties by Dutch East Indies.*

**Keywords:** 7 December Division Troops, West Java Region, Security and Order, Battle of West Java

### **Abstrak**

Artikel ini berjudul Pergerakan Pasukan Divisi 7 Desember di wilayah Jawa Barat (1947-1950)". Permasalahan pokok yang dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana pergerakan pasukan Divisi 7 Desember selama berada di Jawa Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam mengenai pergerakan pasukan Divisi 7 Desember di Jawa Barat baik pertempuran dengan pihak TNI serta apa saja kebijakan yang dilakukan Divisi 7 Desember selama berada di wilayah Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *Historis* yang terdapat beberapa langkah, yaitu Heuristik (merupakan teknik pengumpulan sumber oleh seorang peneliti), kritik sumber yang didalamnya terdapat kritik ekstern dan internal, interpretasi dan historiografi. Untuk memperdalam mengenai analisis penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan ilmu sosiologi, dan teori konflik. Teknik yang digunakan peneliti adalah studi literatur. Berdasarkan hasil penelitian, Pasukan Divisi 7 Desember merupakan pasukan khusus yang dibentuk langsung oleh Ratu Wilhelmina. Pasukan ini diminta datang ke Indonesia dan ditempatkan di wilayah Jawa Barat untuk tugas melaksanakan keamanan dan ketertiban. Tetapi keamanan dan ketertiban yang dilakukan pasukan Divisi 7 Desember di Jawa Barat merupakan ketertiban dan keamanan kolonial. Wilayah ini merupakan wilayah yang strategis karena dengan berhasilnya menguasai Jawa Barat maka untuk menguasai ibukota Indonesia dapat tercapai. Pasukan Divisi 7 Desember memiliki markas pusat yang berada di wilayah Batavia. Pasukan Divisi 7 Desember memiliki pos jaga pada wilayah Jawa Barat antara lain : Buitenzorg, Batavia, Cibadak, Cianjur, Sukabumi, Tangerang, Cibinong, Kebalen, dan Tanjung Priok. Tahun 1950, Divisi 7 Desember ditarik dan dibebastugaskan dari tugas Hindia Belanda.

**Kata Kunci:** Pasukan Divisi 7 Desember, Wilayah Jawa Barat, Keamanan dan Ketertiban, Pertempuran Jawa Barat

## **Pendahuluan**

Revolusi merupakan suatu periode yang berarti bagi Indonesia tentunya. Pada zaman revolusi bangsa Indonesia mendapatkan ancaman dari dalam negeri dengan adanya pemberontakan dan juga dari luar negeri dengan kehadiran Sekutu dan Belanda (Nugraha & Winarti, 2018:215). Istilah revolusi pada saat itu digunakan untuk melukiskan terobosan zaman serupa yang lebih baik, penataan ulang kehidupan masyarakat oleh masyarakat itu sendiri ke arah yang secara umum dipandang lebih baik dari sebelumnya (Limah, Utomo, & Suryadi, 2018:36). Masa Revolusi Indonesia ditandai dengan menyerahnya Jepang terhadap sekutu, maka tanggung jawab Indonesia jatuh pada pihak Sekutu yaitu AFNEI. Karena terjadinya kekosongan kekuasaan (*vacum of power*), maka bangsa Indonesia membacakan proklamasi dengan maksud agar dunia internasional mengetahui bahwa Indonesia adalah negara berdaulat. Setelah proklamasi kemerdekaan, pihak sekutu datang ke Indonesia dengan tujuan menjaga keamanan, membebaskan tawanan perang dan melucuti tentara Jepang. Dalam rombongan tersebut terdapat NICA yang memiliki tujuan untuk melihat situasi Indonesia. Pengamatan tersebut dilakukan agar pasukan Belanda dapat bersiap dan merencanakan strategi untuk menyerang Indonesia. Inggris memiliki perjanjian *Civil Affairs Agreement* dengan Belanda bahwa setelah tugas Inggris selesai maka penyerahan kedaulatan langsung kepada Belanda dan Inggris akan membantu Belanda untuk mengembalikan Indonesia kepada Belanda.

Selama berada di Indonesia, AFNEI dan NICA membuat kerusuhan dengan tujuan agar bangsa Indonesia dilihat oleh dunia internasional tidak bisa menjaga keamanan dan ketertiban wilayahnya setelah menyatakan sebagai negara berdaulat. Berakhirnya tugas sekutu di Indonesia secara otomatis Belanda menjadi penanggung jawab Indonesia. Kerusuhan oleh pasukan Belanda di Indonesia membuat diadakannya perundingan Linggarjati. Belanda menginginkan perundingan tersebut sesuai dengan keinginan Ratu Belanda yaitu Indonesia dijadikan negara *Commonwealth* yang berbentuk federasi dan masalah dalam negeri diurus oleh Indonesia sendiri, tetapi hubungan luar negeri dilakukan oleh Belanda (Djamhari, 1971:26). Karena perundingan Linggarjati tidak menemukan kesepakatan, maka Belanda mendatangkan Pasukan Divisi 7 Desember untuk menaklukkan salah satu wilayah Indonesia yaitu Jawa Barat. Divisi ini diminta langsung untuk didatangkan ke Indonesia oleh Jenderal Spoor. Pasukan Divisi 7 Desember Belanda yang pertama tiba di Tanjung Priok yang kemudian akan disusul oleh 8.000 tentara Belanda (Oostindie, 2016:8).

Pada penelitian difokuskan pada upaya Pasukan Divisi 7 Desember dalam penaklukan wilayah Jawa Barat. Ketertarikan peneliti dalam masalah Pasukan Divisi 7 Desember yang dapat menguasai wilayah Jawa Barat sebab pada saat itu pasukan ini berhasil menguasai Jawa Barat walaupun dengan rentang yang cukup pendek. Setelah dapat menguasai wilayah Jawa Barat, Divisi 7 Desember menerapkan kebijakan yang membuat rakyat Indonesia sengsara. Divisi 7 Desember ini juga membuat pos-pos jaga sehingga rakyat-rakyat Indonesia yang memberontak dan tidak suka terhadap orang-orang Belanda dapat teratasi oleh Divisi 7 Desember. Selain itu, ketertarikan peneliti terhadap Divisi 7 Desember yaitu pergerakannya selama di beberapa kota yang ada di Jawa Barat. Pasukan Divisi 7 Desember ini juga ikut serta dalam agresi militer Belanda I dan Agresi militer Belanda II. Tujuan dari artikel penelitian ini yaitu sebagai referensi bagi peneliti yang akan meneliti mengenai militer Belanda, sebagai bahan pembelajaran mengenai Revolusi Indonesia agar para peserta didik mengetahui Pasukan Divisi 7 Desember yang ikut serta dalam agresi militer Belanda. Setelah memasuki tahun 1950 dan meninggalnya Komandan Perang Belanda yaitu Jenderal Spoor. Pasukan ini dipulangkan ke Belanda dan dibebastugaskan dari tugas-tugas yang bersangkutan dengan Hindia-Belanda. Setelah itu pasukan ini diikutsertakan dalam tugas-tugas organisasi NATO.

## **Metode**

Metode adalah cara yang digunakan oleh peneliti secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu dengan efisiensi dengan menggunakan suatu teknik dan alat sebagai suatu unsur dari sebuah penelitian. Metode yang digunakan peneliti untuk menjawab permasalahan dalam penelitian yang diangkat ini adalah metode historis dengan studi literatur. Metode historis adalah proses menguji serta menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk dalam Ismaun, Winarti, & Darmawan, 2016:43). Sementara menurut Sjamsuddin (2007:11) yaitu suatu prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek yang diteliti. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *historis* adalah metode yang digunakan untuk mengkaji suatu peristiwa masa lampau menggunakan suatu teknik, disiplin ilmu secara sistematis dan terstruktur yang disajikan secara tertulis. Menurut Hariwijaya (2017:32) peneliti historis bertujuan untuk menemukan generalisasi, generalisasi memungkinkan mencari sebab dan peristiwa-peristiwa sejarah. Dalam metode historis terdapat beberapa tahapan antara lain : heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahap pertama adalah heuristik, proses ini

merupakan tahapan awal dalam melakukan sebuah penelitian. Pencarian sumber dalam penelitian ini adalah dengan mempelajari hasil karya ilmiah peneliti lain, membaca buku yang berkaitan dengan penelitian, serta membaca artikel yang terdapat dalam internet. Usaha peneliti yang dilakukan dalam pencarian sumber adalah dengan mengunjungi perpustakaan. Adapun dalam pencarian sumber peneliti mencari ke beberapa tempat yang ada keterkaitannya dengan penelitian. Tempat-tempat yang dikunjungi oleh peneliti adalah Perpustakaan Batu Api, Perpustakaan Angkatan Darat, Perpustakaan Bandung, Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia. Tahapan berikutnya adalah kritik sumber, dalam tahapan kritik sumber dibagi menjadi dua yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Menurut Sjamsuddin (2007:105) kritik ekstern adalah memeriksa sumber sejarah atas dasar dua butir pertama dan menegaskan sedapat mungkin otentisitas dan integritas dari sumber. Peneliti melakukan kritik ekstern terhadap sumber-sumber yang telah didapat salah satunya adalah literatur buku yang dijadikan sumber oleh peneliti. Kritik ekstern terhadap sumber buku ini dengan mengidentifikasi melihat aspek luar dari sumber tersebut seperti penulis buku, tahun terbit, dan penerbit dari buku tersebut. Mengidentifikasi tersebut dimaksudkan agar peneliti dapat melihat keotentitasanya dalam sumber tertulis pada buku yang dijadikan sumber. Seperti sumber buku yang telah dilakukan kritik eksternal, sumber primer lainnya yang didapat peneliti yaitu arsip, peneliti juga secara ketat melakukan kritik ekstern karena salah satu fungsi dari kritik ekstern adalah mengidentifikasi pengarang, tanggal terbit, gaya bahasa dalam penulisan, tinta yang digunakan. Dalam tahapan ini peneliti melakukan kritik ekstern yang sewajarnya dengan sumber yang telah didapatkan sesuai dengan kaidah kritik ekstern itu sendiri.

Peneliti melakukan pencarian sumber di Balai Dokumen Dinas Sejarah TNI AD kota Bandung dimana peneliti menemukan beberapa arsip mengenai Divisi 7 Desember. Selain mencari di Balai Dokumen Dinas Sejarah TNI AD, peneliti mencari sumber primer di Perpustakaan Salemba Jakarta. Peneliti menemukan koran sezaman yang berkaitan dengan penelitian. Koran yang berkaitan dengan penelitian berupa koran Soeara Merdeka mengenai "Siapa Tentara Divisi 7 Desember itoe", "Menghadapi Tanggal 7 Desember", koran Berita Indonesia mengenai "Banjak Kota Soedah Dikoeasai Belanda", pembentukan Divisi 7 Desember, Koran mengenai kepulauan Divisi 7 Desember, arsip pertempuran TNI dengan Divisi 7 Desember, Koran Pelita Rakjat, arsip mengenai makloemat komandan perang Belanda. Koran dan arsip yang ditemukan masih terbaca walaupun tulisannya sudah memudar dengan menggunakan ejaan dahulu serta kertas yang rapuh dan menguning. Menurut

Sjamsuddin (2007:112) kritik internal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber kesaksian (testimoni). Kritik internal biasanya digunakan untuk menentukan pembuktian kebenaran fakta dalam fakta sejarah atau bisa disebut kredibilitas. Setelah melakukan beberapa tahap metode penelitian heuristik, kritik, maka tahapan selanjutnya yaitu interpretasi. Di tahap ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan dan juga menarasikan sumber sejarah agar peneliti dapat menuliskan penelitian dengan cerita yang benar-benarnya sesuai fakta.

### **Pembahasan**

Peperangan yang terjadi antara Indonesia dengan Belanda setelah persetujuan Linggarjati merupakan hasil dari ketidakpuasan kedua negara berdasarkan tujuan masing-masing yang gagal dicapai dalam Linggarjati. Persetujuan yang diinginkan oleh Belanda adalah persetujuan yang ditambahkan. Adapun keinginan tambahan Belanda dalam Persetujuan Linggarjati antara lain: (1) Republik Indonesia harus menghapuskan TNI; (2) Republik Indonesia harus meleburkan polisi Indonesia dengan Belanda; (3) Republik Indonesia harus menghentikan hubungan luar negerinya; (4) Republik Indonesia harus menghentikan hubungan luar negerinya.

Tambahan yang diinginkan tersebut memicu emosi bangsa Indonesia dan tidak dapat ditolerir. Atas penolakan tersebut terjadi peristiwa agresi militer Belanda I. Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 21 Juli 1947. Sebelum memulai aksi Agresi militer ke wilayah Indonesia. Selama perundingan Linggarjati, Komandan perang Belanda di Indonesia yaitu Jenderal Spoor mendatangkan sebuah pasukan khusus yaitu Divisi 7 Desember. Divisi ini bermarkas di Batavia. Menurut koran “Soeara Merdeka” (1946, hlm.12) disebutkan bahwa pada awal mula kedatangan pasukan Divisi 7 Desember mereka memiliki suatu pekerjaan yang pertama, pekerjaan itu adalah memukuli pedagang-pedagang Indonesia yang menolak orang NICA, sementara itu 80 orang pemuda yang tidak suka NICA dianiaya tanpa sebab. Pada tanggal 7 Desember pihak Belanda melakukan perayaan terhadap tanggal 7 Desember tahun 1946. Pihak Belanda melihat tanggal tersebut merupakan tanggal yang istimewa dikarenakan :

*“Kepentingan Belanda membentok 7 Desember dipisi itoe ialah oenttek memperingati pidato Radja Belanda pada tanggal 7 Desember 1942, jang akhirnya meroepakan toegas kewadjiban poela dari 7 Desember dipisi itoe, oentok membela dan mempertahankan amanat Radja Belanda tersebut. Dalam hal ini, kita sekalian rakjat Indonesia, jang sedang memperdjoeangkan kemerdekaan kita, haroes tetap awas, hati hati dan waspada karena teah menjadi adat kebiasaan dari tiap-tiap bangsa dan tiap-tiap oentok mengadakan perajaan dan peringatan pada waktoe tertentoe. Itoe berkejakinan bahwa pasoean 7 Desember dipisi jang berada di*

*Indonesia tentoe akan mengadakan perajaan peringatan setjara tentara pada tanggal 7 desember ini” (Soeara Merdeka, 1946:18)*

Pasukan Divisi 7 Desember melakukan perayaan-perayaan besar dengan cara makan dan minum seolah-olah pasukan tersebut dapat mengalahkan pasukan Indonesia yaitu TNI. Dalam suasana iklim politik yang sangat tidak kondusif perayaan yang dilakukan divisi tersebut sangat membuat rakyat Indonesia khawatir akan divisi ini. Selain itu, pasukan divisi ini juga melakukan latihan perang dalam perayaan tersebut. Dalam menjalankan tugasnya Divisi 7 Desember tidak disatukan dengan KNIL dan KL. Divisi ini merupakan pasukan tambahan yang diharapkan oleh Belanda dapat menguasai secara cepat wilayah Jawa Barat. Karena sejatinya tidak mudah merebut wilayah Indonesia.



**Gambar 1. Wilayah Persebaran Pasukan Divisi 7 Desember**  
Sumber: Indie 1945-1950

Pasukan Divisi 7 Desember selama berada di wilayah Jawa Barat disebar di beberapa wilayah Jawa Barat. Persebaran Pasukan Divisi 7 Desember di Jawa Barat, antara lain: Buitenzorg, Batavia, Cibadak, Cianjur, Sukabumi, Tangerang, Cibinong, Kebalen, dan Tanjung Priok. Penempatan di kota tersebut memiliki maksud agar wilayah Jawa Barat dapat dikuasai dan pengontrolan terhadap wilayah Jawa Barat secara penuh dapat dilakukan. Komandan Thomson merupakan seorang kepercayaan Durst Britt yang dijadikan sebagai penanggung jawab Divisi 7 Desember pada wilayah Jawa Barat. Strategi yang ditetapkan oleh Durst Britt untuk bisa mengalahkan TNI dan menguasai sepenuhnya adalah dengan menerapkan strategi Ujung Tombak (*speerpunt strategie*). Strategi Ujung Tombak merupakan strategi dengan melakukan penyerangan secara masif dengan penggunaan artileri besar serta pembersihan jalur antar kota untuk jalur logistik. Komandan yang bertanggung jawab terhadap Batavia adalah Letkol J.J.F.M. Janssen. I resimen infanteri yang diterjunkan dalam penyerangan di Batavia ini dikenal sebagai burung beras "Gelatik". Divisi 7 Desember

melakukan penyerangan secara cepat dan berhasil menaklukkan Batavia. Korban jiwa yang didapat Divisi 7 Desember sebanyak 13 orang yang tewas. Batavia akhirnya dijadikan markas pusat Divisi 7 Desember. Setelah menjadikan markas pusat, Divisi 7 Desember melakukan penertiban secara kolonial yang dimaksud merupakan tindakan secara paksa untuk menuntut rakyat Indonesia agar mau menerima kehadiran orang-orang Belanda. wilayah Batavia juga merupakan salah satu wilayah yang pertama Divisi 7 Desember terapkan mengenai blokade barang keluar dari batavia. Barang harus dijual ke Belanda dan tidak boleh dibawa keluar. Metode ini nantinya akan diterapkan pada seluruh wilayah Jawa Barat setelah Divisi 7 Desember berhasil menaklukkan kota-kota penting di Jawa Barat. Setelah berhasil pengontrolan terhadap wilayah Batavia maka Divisi 7 Desember melakukan penyerangan ke wilayah Jawa Barat Lainnya yaitu Tangerang, Cibinong, Kebalen dan Tanjung Priok.

Pada wilayah Tangerang, Divisi 7 Desember berhasil masuk secara cepat dan menaklukkan pasukan TNI yang berada disana. Lt.Kol A.A.P. Smit merupakan Kolonel yang bertanggungjawab dalam penyerangan kepada Tangerang dan juga wilayah Cibinong serta Tanjung Priok. Dalam penyerangan terhadap wilayah Tangerang memakan korban jiwa sebanyak 13 jiwa. Setelah menguasai wilayah tersebut, Pasukan Divisi 7 Desember membuat kamp-kamp transit untuk tempat peristirahatan serta transit logistik Divisi 7 Desember. Pada wilayah Kebalen, Divisi 7 Desember melakukan pembersihan jalan utama dari pasukan TNI serta rakyat-rakyat yang memberontak terhadap kedatangan orang-orang Belanda. Sedangkan untuk wilayah Cibinong, Divisi 7 Desember melakukan pembersihan dan juga pengontrolan agar wilayah tersebut aman serta wilayah tersebut menjadi bagian Belanda kembali. Sementara untuk Tanjung Priok, Divisi 7 Desember melakukan pengontrolan dan pengawasan secara ketat dikarenakan tempat kapal transit pasukan tersebut yang membawa beberapa logistik serta mengamankan pelabuhan dari ancaman musuh agar bantuan tentara lain yang datang ke wilayah Jawa Barat dapat transit di Tanjung Priok secara aman

Lt.Kol J.D. Wernsen merupakan orang yang bertanggung jawab pada penyerangan Buitenzorg. Divisi 7 Desember melakukan penyerangan ke wilayah Indonesia dengan mendobrak garis demarkasi. Jalan kereta api penting Bogor-Cianjur jatuh tanpa kerusakan ke tangan Belanda, demikian juga pusat pembangkit listrik di Kracak di barat Bogor yang sangat penting bagi pasokan energi listrik untuk batavia dan Jawa Barat. Dalam aksi penyerangan ini, memakan korban jiwa sebanyak 27 jiwa Pasukan Divisi 7 Desember. Pada wilayah Cianjur Lt.Kol H. van Leeuwen merupakan orang yang bertanggung jawab untuk menaklukkan Cianjur. Selama penyerangan ke Cianjur, Divisi 7 Desember berhasil menduduki

terowongan Lampegan. Terowongan tersebut dikuasai sebagai jalur logistik penyalur pasukan artileri serta bahan-bahan yang dibutuhkan Divisi 7 Desember ketika akan memasuki wilayah Sukabumi dan Juga Bandung. Pada penyerangan ini memakan korban jiwa sebanyak 20 jiwa.

Pasukan Divisi 7 Desember berhasil menguasai Cibadak dengan begitu cepat. Lt.Kol S. de Hartogh merupakan orang yang bertanggung jawab untuk dapat menguasai wilayah Cibadak dan Sukabumi. Dengan menyerang menggunakan artileri terbaru Divisi 7 Desember dapat menguasai Cibadak. Maksud penyerangan Divisi 7 Desember menguasai Cibadak untuk menguasai wilayah yang berpotensi akan hasil teh, kopi. Peperangan antara pasukan TNI dan Divisi 7 Desember pada wilayah Cibadak, berlangsung dengan cepat. Pihak TNI mendapatkan pukulan telak dari Divisi 7 Desember. Setelah mendapatkan wilayah tersebut, Pasukan Divisi 7 Desember melakukan patroli untuk membersihkan wilayah Cibadak dari pejuang-pejuang yang masih tersisa. Dengan berhasilnya Cibadak dikuasai, maka Divisi 7 Desember melanjutkan penyerangannya di wilayah Sukabumi.

Wilayah Sukabumi ingin dikuasai oleh Divisi 7 Desember karena banyak potensi rempah yang berguna bagi Belanda untuk menutupi pengeluaran yang besar akibat peperangan dengan Indonesia. Pasukan Divisi 7 Desember dengan mudah dapat menguasai wilayah Sukabumi. Rakyat Sukabumi yang khawatir dengan adanya Divisi 7 Desember pada akhirnya mengungsi ke wilayah Nyalindung. Wilayah Cipetir yang kaya akan potensi rempah dan juga pembangkit listrik Ubrug berhasil jatuh ke tangan Divisi 7 Desember. Divisi 7 Desember berhasil mendapatkan kota Sukabumi secara utuh.

Pasukan Divisi 7 Desember wajib menaklukkan wilayah Jawa Barat tanpa terkecuali. Dalam penyerangan tersebut pasukan Belanda terutama Divisi 7 Desember berhasil dengan cepat menguasai wilayah strategis salah satunya Jawa Barat. Melihat hal tersebut akhirnya Jenderal Spoor mengeluarkan makloemat kepada pihak TNI antara Lain:

*“Anggota TNI dan Badan Kelasjaran jang masih berada dalam daerah di Djawa Timoer, jang didoedoeki oleh pasoean Belanda, diberi kesempatan oentoek menjerahkan dirinja selambat-lambatnja tanggal 7 Boelan 8 Tahoen 1947, dengan tjara melapoerkan diri kepada :*

*a. Masing masing komandan Pasoekan Belanda*

*b. Masing masing kommandan patroli Belanda*

*Djikalau melapoerkan dirinja orang orang itoe haroes menjerahkan sendjatanja djoega dan djikalau sendjata tidak moengkin dibawa serta, tempat menjemboenjikannja haroes ditoenjoek. Orang orang jang tidak berdosa kan teroes dilepaskan, sesoedah pendaftaran dilakoekan” (Dinas Sejarah Angkatan Darat, 1975:56)*

Perang yang dilakukan oleh Belanda tidak membuat TNI menyerahkan diri. Sementara pasukan yang didatangkan langsung dari Belanda yaitu Divisi 7 Desember dipimpin oleh seorang Mayor Jenderal (KL) H.J.J.W. Durst Britt. Beliau merupakan kepercayaan dari Panglima Perang Belanda yaitu Jenderal Spoor. Pasukan Divisi 7 Desember dipusatkan untuk merebut wilayah Jawa Barat secara cepat. Penaklukan wilayah Jawa Barat oleh Pasukan Divisi 7 Desember dianggap berhasil yaitu :

*“Komandan Pasukan Divisi 7 Desember, bahwa djembatan kereta api dekat Karawang telah djatoeh dalam tangan pihak Belanda. Djalan kereta api telah dipergoenakan oentoek mengankoetan militer. Djen. Durst Britt menerangkan bahwa semangat dikalangan pasoean-pasoean baik sekali adanja sehingga Jawa Barat dekat dengan kita” (Aneta, 1947:5)*

Dalam koran tersebut bahwa pasukan Divisi 7 Desember dapat menaklukan Jawa Barat akan tetapi pada kenyataannya pasukan Divisi 7 Desember tidak berhasil mengalahkan Brigade Indonesia karena Divisi 7 Desember tidak paham mengenai medan terjal yang berada di Indonesia. Durst Britt melaporkan kepada Spoor agar Jenderal Spoor senang dan Belanda memiliki kesempatan dalam menguasai Indonesia kembali. Rencana Durst Britt adalah dengan melakukan penyerangan besar-besaran terhadap tempat gerilyawan tetapi strategi ini tidak kunjung menunjukkan hasil positif.

Rencana yang diterapkan oleh Durst Britt tersebut mendapat kritikan yang sangat tajam oleh Panglima perang Belanda yaitu Jenderal Spoor. Spoor tidak suka akan rencana Durst Britt tersebut yang tidak membuahkan hasil. Sementara itu Komandan Durst Britt tidak suka rencananya dikritik oleh Spoor. Akhirnya selama berbulan-bulan mengamati situasi pertempuran yang dilakukan Divisi tersebut tidak membuahkan hasil, maka tekad bulat Spoor untuk memecat Durst Britt tidak bisa ditolerir lagi. NEFIS yang merupakan badan intelijen pasukan Belanda memberikan laporan kepada Jenderal Spoor mengalami kegagalan-kegagalan pasukan ini antara lain : pasukan tersebut jarang untuk melakukan patroli di wilayahnya, banyak pasukan tersebut tidak menelusuri jalan baru di Jawa Barat melainkan hanya menyusuri jalan yang sudah ditelusuri sebelumnya, kurang pandai dalam berbahasa melayu, kurang disiplin dalam melakukan patroli malam, kurangnya memasang perangkap di wilayah musuh (Moor, 2015:337). Hingga Jenderal Spoor memuncak emosinya sehingga mengganti Durst Britt dengan Komandan Engles. Engles diharapkan mampu untuk membuat Jawa Barat berada dibawah kekuasaan Belanda dan Engles diharapkan dapat menumpas para gerilyawan yang membuat Divisi 7 Desember tertahan sehingga tidak bisa memperlebar kekuasaan di Jawa Barat.



**Gambar 2. Major Engles melakukan inspeksi**

Sumber: *Nederlandse Krijgsmacht*

Di awal tahun 1949 Komandan Engles melaporkan kepada Panglima Perang Jenderal Spoor bahwa pasukan Siliwangi berhasil menyusup di wilayah Jawa Barat yang dikuasai oleh Divisi 7 Desember. Komandan Engles melihat bahwa pasukan Divisi Siliwangi lebih unggul daripada pasukannya dan juga Divisi Siliwangi mendapat bantuan dari rakyat setempat yang terintegrasikan. Jika pertempuran terus berlanjut dengan Divisi Siliwangi dan tidak ada kebijakan politik dalam waktu dekat yang diputuskan oleh Jenderal Spoor maka Divisi 7 Desember akan mengalami kesulitan yang berujung kekalahan. Komandan Engles melihat bahwa Divisi 7 Desember akan mengalami kekacauan karena mendapat tekanan secara masif dari rakyat Indonesia dan juga TNI.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Pasukan Divisi 7 Desember yang didatangkan oleh Jenderal Spoor ke Indonesia memiliki tugas untuk memulihkan kekuasaan Belanda pada wilayah Jawa Barat dan juga melakukan keamanan dan ketertiban pada wilayah Jawa Barat. Mendapatkan tugas untuk merebut wilayah Jawa Barat. Divisi 7 Desember tersebar di beberapa kota yang berada pada wilayah Jawa Barat antara lain : Buitenzorg, Batavia, Cibadak, Cianjur, Sukabumi, Tangerang, Cibinong, Kebalen, dan Tanjung Priok. Komandan Thomson merupakan orang yang bertanggung jawab dalam pengambilalihan wilayah Jawa Barat dari Indonesia. Komandan Thomson merupakan orang yang ditunjuk langsung oleh Mayor Jenderal Durst Britt yang merupakan komandan tertinggi Divisi 7 Desember. Dalam penyerangannya pada wilayah Jawa Barat, Divisi 7 Desember menggunakan strategi Ujung Tombak yang dianggap paling efektif. Strategi ini memfokuskan kepada penyerangan dalam jumlah besar menggunakan artileri berat dan juga pembersihan jalur-jalur penghubung logistik antar kota yang menjadi pos persebaran Divisi 7

Desember. Divisi 7 Desember ikut serta dalam agresi militer Belanda I dan II. Dalam melakukan agresinya, Komandan perang Belanda yaitu Jenderal Spoor tidak hanya mengandalkan Divisi 7 Desember melainkan menggunakan juga dari Tentara KNIL dan KL Belanda yang sebelumnya sudah berada di Indonesia. Divisi ini bermarkas di Batavia. Dalam upaya penyerangan Jawa Barat Divisi 7 Desember melakukan konvoi dari Batavia berlanjut ke Tanjung priok, Kebalen, Tangerang, Cibinong. Setelah itu Divisi 7 Desember masuk ke daerah Cibadak, Cianjur dan Sukabumi. Selama penyerangannya di Jawa Barat, Divisi 7 Desember berhasil menaklukkan Jawa Barat tetapi kemenangannya tidak bertahan lama hanya 3 tahun. Divisi 7 Desember hanya dapat menguasai jalan-jalan besar dan kota-kota besar tetapi Divisi 7 Desember tidak bisa menguasai hutan-hutan dan juga wilayah-wilayah di luar jalur dan kota besar Jawa Barat. hal ini dikarenakan Divisi 7 Desember tidak mengetahui medan disekitarnya. Pada bulan November tahun 1947, perlawanan gerilya semakin meningkat intensitasnya sehingga pembersihan yang dilakukan Divisi 7 Desember untuk membersihkan para gerilya tidak berjalan lancar dan tidak bisa menekan para gerilyawan. Akibat perlawanan yang terjadi secara terus menerus, pasukan Divisi 7 Desember hanya menguasai kota besar saja dan ruang gerak yang terbatas.

### **Daftar Pustaka**

- Aneta. (1947). Banjak Kota Soedah Dikoeasai Oleh Pasoekan Pasoekan Belanda. *Pelita Rakyat*, 15.
- Dinas Sejarah Angkatan Darat. (1975). *Makloemat Jenderal Spoor terhadap TNI*.
- Djamhari, S. A. (1971). *Ichtiisar Sedjarah Perdjuangan ABRI (1945-Sekarang)*. Departemen Pertahanan-Keamanan, Pusat Sedjarah ABRI.
- Hariwijaya, M. (2017). *Skripsi, Tesis, Desertasi (Untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora)*. Gramedia.
- Ismaun, Winarti, M., & Darmawan, W. (2016). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Asosiasi Pendidik Dan Peneliti Sejarah (APPS).
- Limah, H., Utomo, C. B., & Suryadi, A. (2018). Poster dan Upaya Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Yogyakarta Tahun 1945-1949. *Journal of Indonesian History*, 7(1), 35–44.
- Moor, J. A. de. (2015). *Jenderal Spoor : Kejayaan dan Tragedi Panglima Tentara Belanda Terakhir di Indonesia*. Kompas Media Nusantara.
- Nugraha, R. C., & Winarti, M. (2018). Kiprah Divisi Siliwangi Dalam Menghadapi Pemberontakan PKI Madiun Tahun 1948. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 7(2), 215–226. <https://doi.org/10.17509/factum.v7i2.15607>
- Oostindie, G. (2016). *Serdadu Belanda di Indonesia 1945-1950*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Ombak.